

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Hadis yang merupakan salah satu sumber ajaran yang paling otoritatif setelah al-Qur'an sangat rentan terhadap kesalahpahaman. Hal tersebut tidak lain disebabkan hadis merupakan bagian wahyu yang terkodifikasikan jauh-jauh hari setelah wafatnya Nabi saw. dan dalam tenggang waktu antara kelahiran hadis dan kodifikasinya sendiri terdapat beberapa persoalan yang serius yang merusak citra hadis.

Dalam sejarah perkembangannya, pada masa Nabi sendiri diduga telah ada beberapa masyarakat yang berupaya memanipulasi hadis, maka dari itu dalam sebuah riwayat Nabi bersabda kepada sahabatnya :

حدثنا أبو نعيم حدثنا سعيد بن عبيد عن علي بن ربيعة عن المغيرة رضي الله عنه قال سمعت  
النبي صلى الله عليه وسلم يقول إن كذباً علي ليس ككذب علي أحد من كذب علي  
متعمداً فليتبوأ مقعده من النار سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول من نبح عليه يعذب  
بما نبح عليه

Telah menceritakan kepada kami [Abu Nu'aim] telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin 'Ubaid] dari ['Ali bin Rabi'ah] dari [Al Mughirah radiallahu 'anhu] berkata; Aku mendengar Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: Sesungguhnya berdusta kepadaku tidak sama dengan orang yang berdusta kepada orang lain. Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah dia bersiap-siap (mendapat) tempat duduknya di neraka. Aku juga mendengar Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: Barangsiapa yang meratapi mayat maka mayat itu akan disiksa disebabkan ratapan kepadanya

Menurut Ahmad Amin, hadis tersebut menggambarkan bahwa kemungkinan pada zaman Rasulullah SAW. telah terjadi pemalsuan hadis. Alasan yang dikemukakan oleh Ahmad Amin pada dasarnya hanya merupakan dugaan yang tersirat dalam hadis tersebut, sebab dia tidak mempunyai alasan historis. Selain itu, pemalsuan hadis pada masa Rasulullah SAW. tidak pula tercantum dalam kitab-kitab

standar yang berkaitan dengan asbab al-wurūd. Data menunjukkan bahwa sepanjang masa Rasulullah SAW tidak pernah ada seorang sahabat pun yang sengaja berbuat dusta kepadanya.

Akan tetapi, pada periode sahabat, kenyataan dan pemalsuan hadis nabi bukan sebuah dugaan semata. Pemalsuan hadis menjadi sebuah hal yang cukup marak dilakukan oleh orang-orang yang tak bertanggung jawab. Mengingat, pada saat tersebut, Nabi telah wafat dan tidak dapat melakukan verifikasi hadis secara langsung kepada Nabi, melainkan kepada para sahabat.

Demi menjaga orisinalitas, sahabat pada masa itu mengemukakan berbagai macam cara untuk membatasi dan menjaga hadis Nabi. Abu bakr al-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, Utsman bin 'Afwan, Ali bin Abi Thalib khususnya selain menjadi sosok pemimpin umat, khalifah mereka memiliki metode khusus dalam menjaga keorisinalitasan hadis. Sehingga, tidak semua orang dapat berkata-kata dan mengatas namakan Nabi pada saat itu.

Akan tetapi, kondisi dan keadaan tersebut bukan berarti hadis benar-benar terjaga sepenuhnya, tetap ada beberapa kelompok individu yang memiliki kepentingan khusus melakukan pemalsuan hadis, mereka berkata-kata atas nama Nabi. Akhirnya, metode yang digunakan oleh sahabat dan generasi sesudahnya untuk memastikan keorisinalitasan hadis lebih diperketat, salah satunya dengan melihat siapa yang berbicara, bagaimana keadaan hal ihwalnya dan lain sebagainya.

Metode yang dibentuk oleh para ulama tersebut tetap tidak dapat mencegah kelompok para pemalsu hadis seutuhnya. Akan tetapi setidaknya metode tersebut dapat melihat mana saja hadis-hadis yang orisinal dan para periwayatnya benar-benar terjaga. Bahkan, metode tersebut tidak hanya dapat menyeleksi mana hadis yang palsu atau tidak, melainkan dapat memisahkan mana saja hadis-hadis yang diduga lemah atau diragukan, mengingat adanya kecacatan yang dilakukan oleh para periwayatnya. Maka dari itu, beberapa Imam besar hadis yang memiliki karya khusus dalam bidang hadis mereka tidak mencantumkan hadis-hadis palsu dalam

kitabnya, seperti al-Bukhari dengan kitab Jami al-Shahihnya, begitu juga Imam Muslim.

Selain dua ulama hadis terkemuka di atas, para Imam atau mukharrij hadis lainnya telah memastikan keorisinalitasan hadis-hadis yang mereka kutip dan tulis dalam kitabnya, baik kitab musnad, atau sunan. Akan tetapi jika dikemudian hari dijumpai bahwa di dalam kitab-kitab yang diulis oleh para Imam dan mukharrij hadis dijumpai beberapa permasalahan terkait orisinalitasnya atau hadis palsu, maka hal tersebut tidak terlepas faktor-faktor eksternal, yaitu para kritikus hadis, siapa yang menilai, bagaimana metode yang mereka gunakan dalam menilai hadis. Maka dari itu tidak heran jika dalam satu kitab terdapat hadis yang dinilai oleh seorang ulama, bahkan penulisnya sendiri shahih tapi dalam pandangan ulama lainnya da'if (lemah), atau hadis tersebut lemah atau maqbul, tapi dalam pandangan penilainya tersebut tidak dapat diterima dan palsu.

Kasus dan kondisi yang demikian peneliti jumpai terjadi pada salah satu kitab hads primer yang menjadi sandaran utama para pengkaji hadis, *Sunan Ibnu Majah*. Dalam satu karya takhkiknya, Syaikh al-Albani menilai bahwa ada beberapa hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah berstatus *Maudhu'*, dan beberapa hadis lainnya lemah dan sisanya hasan dan shahih. Adapun contoh hadis yang dinilai oleh Syaikh syu'aib sebagai hadis lemah (*maudhu'*) ialah hadis berikut:

حدثنا عبد الوهاب بن الضحاك حدثنا إسماعيل بن عياش عن صفوان بن عمرو عن عبد الرحمن بن جبير بن نفيير عن كثير بن مرة الحضرمي عن عبد الله بن عمرو قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله اتخذني خليلًا كما اتخذ إبراهيم خليلًا فمتزلي ومتزل إبراهيم في الجنة يوم القيامة تجاهين والعباس بيننا مؤمن بين خليلين

Telah menceritakan kepada kami [Abdul Wahhab bin Adl Dlahhak] berkata, telah menceritakan kepada kami [Isma'il bin 'Ayyasy] dari [Shafwan bin 'Amru] dari [Abdurrahman bin Jubair bin Nufair] dari [Katsir bin Murrah Al Hadlrami] dari [Abdullah bin 'Amru] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya Allah menjadikan diriku sebagai kekasih-Nya sebagaimana Ia menjadikan Ibrahim kekasih. Tempat tinggalku dan tempat tinggal Ibrahim di surga pada hari kiamat kelak saling berhadap-

hadapan. Sementara Al Abbas berada di antara kami, dua kekasih Allah, adalah seorang mukmin.

Dalam tahiknya sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaikh Syu'aib al-Arnaut bahwa hadis di atas merupakan hadis *munkar* dengan indikasi rawi 'Abdul Wahhab bin al-Dhahak yang tertuduh sebagai pendusta (*uttuhima bi al-Kadzib*).<sup>1</sup> Berbeda halnya dengan al-Albani yang menegaskan secara langsung bahwa hadis di atas merupakan hadis *maudhu'*.<sup>2</sup> Kemaudu'an hadis di atas jika merujuk pada keterangan lebih lanjut sebagaimana yang terdapat dalam kitab al-Da'ifahnya, Albani menerangkan bahwa problemnya ialah keberadaan 'Abdul Wahab bin al-Dahak yang dinilainya sebagai pendusta (*kadzab*).

Dari keterangan di atas maka terlihat kecondongan Syaikh Syu'Aib dan Albani terhadap satu rawi berimplikasi pada perbedaan penetapan kualitas hadis (*Munkar : maudhu'*). Jika mengkaji aspek mustalah ya, diketahui bahwa hadis *Munkar* sendiri memiliki derajat diatas hadis *maudhu'* walau kedua-duanya menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak dapat dijadikan hujjah. Ibnu hajar dalam klasifikasi martabat jarh wa ta'dilnya menerangkan *Munkar* pada derajat ke 11 dan *maudu'* pada derajat ke 12.

Perbedaan penilaian diatas tidak hanya dialami oleh kitab sunan. Dalam kitab shahih sendiri beberapa ulama menilai bahwa terdapat beberapa hadis yang kualitas atau derajatnya tidak shahih sebagaimana yang ditegaskan oleh mukharrijnya atau ulama tahqiq, kritikus hadis lainnya. Sebagai contoh, Habiyy Ash-Shiddiqy mengemukakan dalam buku Pokok-Pokok Hadis Diroyah bahwa tidak shahih hadis yang bercerita tentang peristiwa isra yang melamoirkan kalimat dan penciptaan tanah. Ada juga ulama lainnya Abdul al-Mun'im Salih al-'Ali al-'Izzi dalam difa 'an Abi Hurairah, ia mendaifkan hadis riwayat Imam muslim tentang kebolehan melanjutkan puasa bagi orang yang berjunub. Artinya, perdebatan dan permasalahan seperti ini secara mendasar terletak pada individual penilai atau kritikus hadis, bagaimana mereka memandang objek hadis baik dari segi matan atau

---

<sup>1</sup> Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid Bin Majah Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah: Syu'aib Al-Arnaut*, ( Muassasah Al-Risalah) 100

sanad (rawi) nya. Maka dari itu kedepannya akan berakibat pada timbulnya penilaian satu ulama dengan ulama lainnya berbeda padahal objek hadisnya sama.

Jika sekelas hadis shahih muslim yang di klaim sebagai asahhu al-kitab al-hadis setelah shahih al-Bukhari saja masih memiliki perdebatan dan perselisihan terkait kualitas hadis baik dari segi matan atau sanadnya, maka sangat wajar jika kitab-kitab lainnya yang secara metodologi atau kualitas di bawah kitab shahih memiliki kasus dan perdebatan yang lebih serius tidak sebatas pada lemahnya matan atau sanad hadis, melainkan orisinal atau tidaknya hadis-hadis cacat tidaknya sanad dan matan hadis yang termuat dalam kitab tersebut.

Dari beberapa kitab sunan yang ada khususnya empat kitab sunan, *Sunan Ibnu Majah* merupakan salah satu kitab sunan yang cukup banyak mengandung hadis yang dipermasalahkan dari segi orisinalitasnya. Adapun yang disebutkan penulis di atas merupakan sebagian kecil dari puluhan hadis yang dinilai cacat, *maudhu'*. Adapun dalam sampel di atas, kemaudu'an hadis yang tercantum dalam *Sunan Ibnu Majah* tersebut merupakan cacat (*mudhu'*) dengan sebab rusaknya sanad ditandai dengan kecacatan pada periwayatnya, akan tetapi jika dari segi matannya, tidak sedikit hadis-hadis yang dinilai *maudhu'* memiliki kualitas matan yang shahih (sebagian) secara teks atau makna dan diriwayatkan oleh mukaharrij lain dengan sanad yang lain, sehingga dari segi redaksional hadis yang memiliki tersebut yang layak dijadikan hujjah.

Maka dari itu, hadis-hadis yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah dan dinilai oleh para *pentakhrijnya* baik itu Syaikh Syu'aib al-Arnaut maupun Syaikh Nasruddin al-Albani dan dinyatakan sebagai hadis yang *da'if jiddan* atau *maudhu'* perlu adanya pengkajian dan pendalaman untuk melihat kualitas hadis tersebut dari berbagai sisinya.

## B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah atau *problem research* penelitian ini yaitu adanya perbedaan dan persamaan dalam penilaian dan

penetapan kualitas hadis (maudhu') pada kitab *Sunan Ibnu Majah* oleh Syu'aib al-Arnauth dan Nasiruddin al-Albani. Berdasarkan permasalahan tersebut maka pertanyaan penelitian ini ialah "Bagaimana pandangan Syu'aib al-Arnauth dan Nashiruddin al-Alban terhadap hadis-hadis yang dianggap palsu dalam *Sunan Ibnu Majah*?".

### C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan dan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah untuk mengetahui bagaimana pandangan Syu'aib al-Arnauth dan Nasiruddin al-Albani terhadap hadis-hadi yang mereka anggap maudhu' dalam kitab *Sunan Ibnu Majah*.

### D. Manfaat penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini penulis berharap dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis; Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi salah satu refrensi dalam kajian hadis Indonesia dan khususnya bagi mahasiswa Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan kedepannya dapat dijadikan bahan studi banding bagi penulis lainnya.
- b. Manfaat praktis; penelitian ini mampu melahirkan dan menambah wawasan, pengetahuan baru bagi penulis pribadi dan umumnya masyarakat indonesia umumnya yang ingin menggali lebih dalam terkait permasalahan hadis-hadis *maudhu'* dalam kitab *Sunan Ibnu Majah*.

### E. Kerangka berfikir

#### 1. Kitab sunan

Kitab sunan merupakan salah satu bentuk kitab hadis yang memiliki karakteristik tersendiri daripada kitab-kitab hadis lainnya. Dalam dunia islam dan yang berkaitan dengan hadis, dijumpai adanya berbagai bentuk kitab hadis seperti muattta, musnad, jami, shahih, *zawaid* dan sunan salah satunya. Dari setiap bentuk kitab hadis tersebut, masing masing kitab memiliki

kelebihan dan kekurangan masing-masing di dalamnya. Kitab shahih mengindikasikan hadis di dalamnya merupakan hadis yang berkualitas shahih (perspektif mukharrij) dan kitab dalam bentuk ini juga memadukan unsur lain seperti kitab jami', yaitu sebuah kitab hadis yang memuat segala aspek pembahasan agama, baik itu berkaitan dengan Sejarah, tafsir, fiqh dan lain sebagainya. Apabila dua karakter tersebut bersatu (jami' shahih) menandakan hadis-hadis dengan berbagai macam tema dan pembahasan tersebut secara kualitas sudah dapat dipastikan keshahihannya,<sup>3</sup> contoh kitab hadis dalam bentuk ini ialah kitab yang ditulis oleh dua Imam besar dalam bidang hadis, Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

Jika kitab hadis jami sifatnya umum (corak pembahasan), kitab sunan memiliki corak atau hadis-hadis yang diuraikan atau disajikan di dalamnya lebih khusus pada persoalan fiqh dan biasanya dimulai dari bab Thaharah (setelah muqaddimah atau tidak). Sebagai contoh dapat dilihat dalam hadis pertama kitab tharah bab *ma ja a la taqbalu al-Shalah bi ghairu thahur* dalam sunan al-Tirmidzi:

حدثنا قتيبة بن سعيد، قال: أخبرنا أبو عوانة، عن سماك بن حرب. (ح) وحدثنا هناد، قال: حدثنا وكيع، عن إسرائيل، عن سماك، عن مصعب بن سعد، عن ابن عمر، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «لا تقبل صلاةً بغير طهور،» ولا صدقةً من غلولٍ قال هناد في حديثه: إلا بطهورٍ

Kitab sunan ini sendiri menjadi salah satu alternatif kitab hadis yang dapat dijadikan sebagai rujukan primer dalam bidang hadis. Dari sekian banyak kitab sunan, dalam dunia islam dikenal empat kitab utama yang meliputi kitab Sunan Abû Dawûd yang ditulis oleh Abû Dawûd bin Sulaymân al-Sijjistan (202-275 H), Sunan al-Tirmidzi karya Abû 'Isâ Muhammad ibn 'Isâ ibn Sawrah al-Tirmidzi (209-279 H), Sunan al-Nasa'i (al-Mujtabâ) oleh Ahmad ibn Syu'ayb ibn Alî ibn Sinan ibn Bahr alias Abû Abd al-Rahman al-

---

<sup>3</sup> Muhammad Ali, Teori Klafikasi Kitab Hadits, Tahdis 8, No. 2 (2017): 157.

Nasa'i (215-303 H), Sunan ibn Mâjah.<sup>4</sup> Keempat kitab sunan ini menjadi bagian dari 6 kitab induk (Bersama dengan kitab shahih al-Bukhari dan shahih Muslim) yang cukup banyak dirujuk oleh para pengkaji hadis dan umumnya pengkaji islam Ketika membutuhkan landasan dalil berupa hadis Nabi. Akan tetapi, Upaya tersebut tidak dapat dicukupkan dengan sedemikian sederhana, perlu adanya Upaya penggalian informasi dari beberapa kitab hadis primer lainnya yang ditulis oleh para ulama salaf, baik itu dalam muattha, musnad dan kitab lainnya.<sup>5</sup>

Dalam keenam kitab hadis yang dikenal sebagai enam kitab rujukan utama kutub al-Sittah, posisi kitab sunan tidak dapat mengalahkan posisi kitab jami al-Shahih yang disajikan oleh Imam ternama, terlebih lagi jika melihat beberapa komentar para ulama terkait hadis di dalamnya. Tidak sedikit para ulama *takhrij* yang memiliki kecenderungan khusus dan dedikasi tinggi pada hadis menemukan beberapa persoalan dalam kitab sunan seperti banyaknya hadis da'if bahkan hadis *maudhu'*. Sebagian penulisnya, mencantumkan hadis lemah sendiri memiliki alasan khusus oleh para penulis (Mukharrij) seperti yang dikemukakan oleh Sebagian ulama terhadap kitab sunan al-Tirmidzi:

kelemahan pertama dapat dijelaskan bahwa adanya al-Tirmidzi meriwayatkan beberapa hadits yang *da'if* dan *wahfi* dikarenakan al-Tirmidzi tidak mensyaratkan hadits yang ada di dalam kitabnya itu harus menduduki peringkat *shahih*, dan hanya mensyaratkan kepada hadits-hadits yang diamalkan serta dijadikan hujjah oleh para fuqah. Meskipun demikian al-Tirmidzi selalu menjelaskan derajat dari setiap hadits yang ada.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Arif Wahyudi, MENGURAI PETA KITAB-KITAB HADITS (Kajian Referensi Atas Kitab-Kitab Hadits), AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial 8, No. 1 (2014): 7, <https://doi.org/10.19105/Ihkam.V8i1.337>.

<sup>5</sup> Muhammad Habibi Siregar, Otoritas Hirarki Kutub Al-Sittah Dan Kemandegan Kajian Fikih, MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 38, No. 1 (2014): 110, <https://doi.org/10.30821/Miqot.V38i1.54>.

<sup>6</sup> Hasan Su'aidi, Mengenal Kitab Sunan Al-Tirmidzi (Kitab Hadits Hasan), Religia 13, No. 1 (2017): 132, <https://doi.org/10.28918/Religia.V13i1.178>.

Artinya, para ulama hadis menuliskan ahdis-hadis lemah bukan karena mereka tidak tau kelemahan hadis tersebut, melainkan agar Masyarakat atau generasi sesudahnya mengetahui hadis-hadis yang digunakan oleh para ulama, fuqaha' dalam berhujjah. Selai itu, dengan adanya percampuran atau penyajian hadis da'if dapat membangun argumentasi ulang para generasi sesudahnya agar mereka tidak terlalu terikat dengan Keputusan yang telah di tetapkan oleh ulama sebelumnya dengan cara membandingkan dengan ahdis-hadis lainnya yang ada di berbagai ktab hadis dan sangat memungkinkan pula hadis tersebut tidak digunakan oleh Sebagian para ulama terdahulu untuk menetapkan sebuah peputusan dan pada saat ini diperlukan.

Sedangkan mereka yang mencantumkan hadis-hadis *maudhu'* didalam kitab sunan nya, pada dasarnya memiliki motifasi yang tidak jauh berbeda dengan para ulama yang mencantumkan hadis da'if di dalam kitab sunannya. Mereka menuliskan hadis tersebut untuk tujuan tarbiyah, informasi bahwasannya hadis tersebut *maudhu'* atau rusak (dari segi sanad atau matan). Akan tetapi baik itu hadis da'if atau *maudhu'* pada dasarnya Kembali pada bagaimana para penilai menyikapi dan menggunakan metode dalam menetapkan kualitas hadis yang sedang di teliti. Bisa jadi pula hadis yang dipandang *maudhu'* dalam satu kitab derajatnya daif dalam pandangan ulama lain atau penulisnya. Atau bahkan hadis da'if yang tercantum dalam satu kitab tertentu bisa jadi dalam pandangan penulisnya merupakan hadis hasan, maqbul dan dapat dijadikan hujjah dalam beragaa atau bahkan kualitasnya dipandang shahih (li ghairuh). Artinyam penilaian dan penetapan kualitas hadis Kembali pada siapa penilai dan bagaimana metode yang mereka gunakan dalam menilai hadis tersebut.

Dengan adanya keragaman kualitas hadis dalam kitab-kitab hadis khususnya dalam Kitab sunan yang telah disajikan para mukharrijnya, maka Masyarakat dan para alim ulama dapat berikap lebih bijak dalam menyikapi, memandang, dan merealisasikan atau mengamalkannya. Apabila hadis yang tercantum didalam kitab tersebut da'if dan disepakati keda'ifannya oleh para ulama maka dapat menjadi pertimbangan apakah kedaifannya tdak

menggugurkan peranan hadis tersebut sebagai hujjah dalam beramal dan beragama.<sup>7</sup> Akan tetapi jika benar adanya bahwa hadis tersebut *maudhu'* *munkar* maka jalan satu-satunya yang dapat dipilih ialah untuk tidak di amalkan dan dijadikan sandaran (hujjah).<sup>8</sup>

## 2. Hadis *maudhu'*

Jika melihat klasifikasi kualitas hadis dalam beberapa kitab ulum al-Hadis setidaknya ditenagkan bahwa terdapat tiga kualitas hadis, hadis shahih, hadis hasan, dan hadis da'if. Sedangkan hadis *maudhu'* sendiri Sebagian ulama menetapkannya sebagai bagian dari hadis da'if dan Sebagian menganggapnya sebagai bagian yang tersendiri (tidak tergolong hadis da'if).<sup>9</sup>

Di Indonesia, istilah hadis *maudhu'* bisa juga dikenal dengan sebutan hadis palsu. Palsu dalam KBBI sendiri bermakna 1 tidak tulen; tidak sah; lancung (tentang ijazah, surat keterangan, uang, dan sebagainya); 2 tiruan (tentang gigi, kunci, dan sebagainya); 3 gadungan (tentang polisi, tentara, wartawan, dan sebagainya); 4 curang; tidak jujur (tentang permainan dan sebagainya); 5 sumbang (tentang suara dan sebagainya). Artinya, hadis palsu dapat dimaknai sebagai hadis tiruan, tiruan yang di ada-adakan mengatasnamakan Nabi, atau hadis yang tidak jujur (tidak sesuai dengan fakta dan realita), yaitu hadis yang dibuat-buat oknum atau perawinya dengan mengatasnamakan Nabi padahal Nabi tidak pernah berkata demikian.

Jika melihat Sejarah perkembangan dan kemunculannya, hadis *maudhu'* ini bisa jadi terjadi dan telah ada pada masa Nabi. Akan tetapi argument tersebut basih sebatas opini Sebagian tokoh dan ulama menyikapi makna hadis:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وسويد بن سعيد وعبد الله بن عامر بن زرارة وإسماعيل بن موسى قالوا حدثنا شريك عن سماك عن عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود عن أبيه

---

<sup>7</sup> Kusnadi, Kehujjahan Hadis Daif Dalam Permasalahan Hukum Menurut Pendapat Abu Hanifah, Jurnal Ulumul Syar'i Vol. VII, no. 2 (2018): 17.

<sup>8</sup> Edi Kuswadi, Hadits Maud Hu' Dan Hukum Mengamalkannya, EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam 6, no. 1 (2016): 81.

<sup>9</sup> Kuswadi, 81.

قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار

Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Suwaid bin Sa'id] dan [Abdullah bin 'Amir bin Zurarah] dan [Isma'il bin Musa] mereka berkata; telah menceritakan kepada kami [Syarik] dari [Simak] dari [Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud] dari [Bapaknya] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka.

Sedangkan pada masa sahabat dan tabi'in, jejak peninggalan persebaran hadis-hadis palsu benar-benar bermunculan, terlebih lagi dengan adanya pergolakan politik atau adanya tujuan individual yang ingin dicapai oleh setiap pengarangnya baik itu menghancurkan Islam, mendukung pergerakan golongan, mencari pengikut atau jama'ah. Kondisi dan kelahiran hadis-hadis madhu tersebut benar-benar bermunculan ke permukaan Masyarakat, tepatnya pada masa pemerintahan Utsman bin 'Affan dan Ali bin Abi Thalib.<sup>10</sup>

Akan tetapi, walau hadis-hadis palsu pada saat tersebut bermunculan ke permukaan Masyarakat, dengan masih adanya kehadiran sahabat di sekitar Masyarakat, maka secara langsung mereka dapat mengidentifikasinya, bahkan jauh-jauh hari para sahabat mengemukakan persyaratan khusus bagi siapa yang hendak mengemukakan hadis, seperti harus bersumpah atau menghadirkan saksi pendukung tidak terkecuali yang akan membawakan hadis tersebut ialah sahabat Nabi itu sendiri.

Perlakuan yang demikian bukan bermaksud merendahkan atau ketidakpercayaan sahabat nabi terhadap sahabat lainnya, melainkan sebuah Upaya yang sistematis dan terstruktur untuk mencegah individu yang hendak mengada-ngada atas nama Nabi. Maka dari itu Umar ibn Khattab pernah berkomentar menyikapi Tindakan yang ia berikan terhadap Abu Musa al-'As'ari:

---

<sup>10</sup> Kuswadi, 82.

-[إن] عمر رضي الله عنه غير مكذبٍ ولا متهمٍ لأبي موسى [عندما أخبره عن الاستئذان ثلاثاً] ولكنه خشي أن يتقول الناس على رسول الله صلى الله عليه وسلم<sup>11</sup>.

Di samping itu, berdasarkan kesepakatan para ulama, Sahabat Nabi merupakan individu yang memiliki karakteristik jujur, sehingga sangat mustahil mereka mengatakan sesuatu atas nama nabi secara dusta. Dari sini maka turunlah kaidah untuk menjaga kesucian para sahabat al-Shabah kulluhum ‘udl. Sehingga generasi sesudahnya terkhususnya saat ini tidak ada yang perlu mengkhawatirkan kredibilitas mereka.<sup>12</sup> Sehingga jika dijumpai di kemudian hari adanya hadis marfu dengan adanya sahabat di salah satu rangkaian sanadnya, maka dapat dipastikan bahwa pelaku, pemalsunya adanya orang lain dengan memanipulasi atau melibatkan status sahabat dalam kebohongan atas Nabi. Sebagai contohnya ialah

حدثنا عبد الوهاب بن الضحاك حدثنا إسماعيل بن عياش عن صفوان بن عمرو عن عبد الرحمن بن جبير بن نفير عن كثير بن مرة الحضرمي عن عبد الله بن عمرو قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله اتخذني خليلاً كما اتخذ إبراهيم خليلاً فمترلي ومترل إبراهيم في الجنة يوم القيامة تجاهين والعباس بيننا مؤمن بين خليلين

Dalam keterangan yang diberikan oleh beberapa kritikus hadis baik itu al-Albani dalam al-Da’ifahnya, atau Ibnu Jauzi, mereka menerangkan bahwasannya Abd al-Wahhab merupakan sosok kadzab, pendusta dan kualitas hadis tersebut menjadi *maudhu’*. Sehingga riwayat atau hadis darinya terindikasi sebagai hadis yang di buat-buat dan bagian dari kedusaannya mengingat tabiaat kadzab dalam diri Abd al-Wahhab al-Dahaq. Akibatnya, secara redaskional, hadis di atas tidak dapat dijadikan hujjah bagi kaum muslimin.

Akan tetapi jika mencermati matannya, beberapa keterangan yang tercantum dalam matan hadis di atas memiliki kesamaan lafadz dengan

<sup>11</sup> Malik bin Anas, *Al-Muwaththa’* (Mesir: Dar Ihya al-Turats al-’Arabi, 2018), 964.

<sup>12</sup> Umma Farida, Muhammad Nasr Al-Din Al-Alban Wa Manhajuhu Fi Tashihi Al-Ahadis Wa Tad’ifihi: Qira’ah Naqdiyah, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis 21, no. 2 (2021): 422, 10.14421/qh.2020.2102-09.

beberapa Riwayat lainnya, dan sebagai maknanya sejalan dengan makna al-Qur'an untuk kasus penegasan bahwasannya Allah menjadikan Ibrahim sebagai Khalil begitujuga Nabi Muhammad. Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia muhsin (orang yang berbuat kebaikan) dan mengikuti agama Ibrahim yang hanif? Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih(-Nya).

Jika melihat ayat di atas, maka pernyataan Nabi Ibrahim sebagai Khalilullah tidak hanya terdapat dalam hadis Nabi, melainkan terdapat pula dalam Ayat al-Qur'an (al-Nisa [4]: 125). Adapun pernyataan bahwa Nabi Muhammad sebagai Khalilullah jika menelusuri ayat demi ayat yang terdapat dalam al-Qur'an, hal tersebut tidak dapat dijumpai kecuali dalam beberapa keterangan hadis shahih seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وإسحاق بن إبراهيم واللفظ لأبي بكر قال إسحاق أخبرنا وقال أبو بكر حدثنا زكرياء بن عدي عن عبيد الله بن عمرو عن زيد بن أبي أنيسة عن عمرو بن مرة عن عبد الله بن الحارث النجراني قال حدثني جندب قال سمعت النبي صلى الله عليه وسلم قبل أن يموت بخمس وهو يقول إني أبرأ إلى الله أن يكون لي منكم خليل فإن الله تعالى قد اتخذني خليلًا كما اتخذ إبراهيم خليلًا ولو كنت متخذًا من أممي خليلًا لاتخذت أبا بكر خليلًا ألا وإن من كان قبلكم كانوا يتخذون قبور أنبيائهم وصالحيهم مساجد ألا فلا تتخذوا القبور مساجد إني أنهاكم عن ذلك

Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abi Syaibah] dan [Ishaq bin Ibrahim] dan lafazh tersebut milik Abu Bakar. Ishaq berkata, telah mengabarkan kepada kami dan Abu Bakar berkata, telah menceritakan kepada kami [Zakariya' bin 'Adi] dari [Ubaidullah bin Amru] dari [Zaid bin Abi Unaisah] dari [Amru bin Murrh] dari [Abdullah bin al-Harits an-Najrani] dia berkata, telah menceritakan kepadaku [Jundab] dia berkata, Lima hari menjelang Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam wafat, aku mendengar beliau bersabda, 'Aku berlepas diri kepada Allah dari mengambil salah seorang di antara kalian sebagai kekasih, karena Allah Ta'ala telah menjadikanku sebagai kekasih sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih. Dan

kalaupun seandainya aku mengambil salah seorang dari umatku sebagai kekasih, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang sebelum kalian itu menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang shalih dari mereka sebagai masjid, maka janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan itu sebagai masjid, karena sungguh aku melarang kalian dari hal itu.

Berdasarkan keterangan hadis di atas, Nabi Muhammad merupakan salah satu kekasih Allah sebagaimana Nabi Ibrahim yang langsung ditegaskan al-Qur'an. Artinya, kualitas hadis yang dinyatakan *maudhu'* di atas, tidak mebgindikasikan benar-benar *maudhu'* seluruhnya dari segi matan atau redaksinya. Melainkan *kemaudhu'* 'annya ialah terletak pada Sebagian rangkaian matannya yang berbunyi:

فَمَتْرَلِي وَمَتْرَلِ اِبْرَاهِيمِ فِي الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَجَاهِينَ وَالْعَبَّاسِ بَيْنَنَا مُؤْمِنٌ بَيْنَ خَلِيلَيْنِ

Jika penggalan matan hadis di atas benar adanya sebuah kalimat yang dipalsukan (*mudhu'*), maka hadis di atas bukan hanya dinilai *maudhu'* disebabkan ada periwayat yang dinilai pendusta (*kadzab*), melainkan ada bukti secara redaskional kedustaannya dalam hadis berupa pernyataan kedudukan Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim di Surga dan kedudukan atau kemuliaan Abbas diantara kaum mukmin.

Kondisi dan kasus demikian cukup banyak terjadi dalam hadis nabi. Tidak sedikit redaksi matan yang secara kualitas shahih dan diriwayatkan oleh para Imam dan periwayat yang terpercaya dimanipulasi oleh piha yang tidak bertanggung jawab dengan menambahkan kalimat-kalimat tertentu. Sebagaimana sebuah Riwayat:

اطلبوا العلم ولو بالصين ، فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم

Pernyataan di atas merupakan kalimat yang cukup sering diagung-agungkan dan dilebeli sebagai hadis Nabi, sehingga nilai yang terkandung di dalamnya seakan Nabi memerintahkan umat atau sahabat pada masa itu untuk menuntut ilmu ke negeri Cina. Yang menjadi pertanyaan mengganjalnya ialah, sebegitu majukan cina pada masa nabi hingga ia memerintahkan

sahabatnya untuk belajar kesana, padahal tidak jauh dari posisi nabi ukup banyak negeri-neneri yang memiliki peradaban cukup maju dan menjadi negeri atau kekuasaan terkuat yang ada di dunia (Romawi dan Persia).

Ibnu Hibban mengemukakan dalam kitabnya terkait ahdis tuntutan ilmu sampai ke negeri Cina merupakan ungkapan atau hadis Bathil, palsu yang tidak ada dasarnya (la asla lah). Dalam rangkaian sanadnya sendiri terdapat rawi sebagai akar permasalahannya ialah Abu Atikah Tarif Bin Sulaiman. Beberapa ulama dan Imam hadis terkemuka seperti al-Bukhari, al-Nasa'I dan Abu hatim menilai Abu Atikah sebagai sosok yang tidak memiliki kredibilitas dalam bidang hadis, bahkan ulama lainnya menyatakan bahwa ia sebagai pemalus hadis dan Imam Ahmad al-Hanbali menentang keras hadis tersebut dan tidak menganggap Riwayat tersebut sebagai Hadis Nabi.

Mustafa Yaqub dalam buku *hadishadis bermasalah* menerangkan bahwa sanad hadis di atas tidak hanya memiliki satu jalur dari Abu Atikah, melainkan memiliki beberap sanad atau jalur lainnya. Akan tetapi semua jalur sanadnya terdapat periwayat yang bermasalah seperti Yaqub bin Isha al-Atsqalani sebagai kadzab (pendusta). Artinya, mau dari jalur manapun hadis tentang menuntut ilmu ke negeri cina dari segi kualiatsnya ialah batil *maudhu'* dan kemauhuannya bukan disebabkan rusaknya sanad dengan adanya perawi yang pendusta, melainkan matannya yang tidak memiliki dasar. Akan tetapi untuk kalimat menuntut ilmu wajib bagi kaum muslim merupakan penggalan hadis shahih dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam Sya'bul Iman 1667, Thabrani dalam al-Mu'jam al-Ausat: 8567 dan fawaid: 52.<sup>13</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwasannya cukup banyak kasus *kemaudhu'* an hadis sebagaimana yang terdapat dalam *Sunan Ibnu Majah* di atas. Polanya ialah hadis tersebut mauhu disebabkan adanya periwayat yang pendusta (kadzab) dan adanya Sebagian matan yang

---

<sup>13</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 7.

dipalsukan dan dimanipulasi atau disandingkan dengan matan hadis shahih (atau tidak sampai derajat *maudhu'* ).

Dengan adanya kasus dan fenomena seperti ini, maka kaum muslim dituntut untuk dapat teliti dalam menggunakan atau berhujjah dengan hadis dan tidak dapat serta-merta menerima dan mengamalkan dan menyampaikan hadis sebelum mengetahui bagaimana kualitasnya. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga orisinalitas, outentisitas hadis dan mencegah tersebarnya hadis-hadis yang bermasalan.

### 3. Kritik hadis

Secara istilah kebahasaan, kretik hadis diistilahkan dalam Bahasa arab dengan istilah (نقد الحديث). Naqd sendiri pada dasarnya memiliki beberapa arti seperti mengkritik, menyatakan dan memisahkan antara yang baik dan yang buruk. Sedangkan kritik dalam konteks hadis ialah sebuah kegiatan penelitian hadis. Secara spesifik lagi, beberapa ulama hadis mengemukakan bahwasannya kritik hadis merupakan sebuah upaya dalam memisahkan antara hadis-hadis yang shahih dan hadis yang da'if dan juga menentukan dan menetapkan kedudukan para periwayatnya antara cacat atau tidak (kredible).<sup>14</sup>

Kegiatan kritik hadis dalam istilah di atas merupakan salah satu kegiatan kajian hadis yang terbilang cukup tua dan pengampikasiannya secara nyata telah diberlakukan sejak masa Rasulullah. Contoh mudah sebagaimana yang dikutip Mustafa yaqub dalam buku *kritik hadis* ia mengemukakan bahwa pada saat itu sahabat Umar bin al-Khattab mendapatkan informasi dari tetangganya bahwa Rasulullah telah menceraikan sahabatnya. Mendengar pernyataan ini, Umar tidak semerta-merte menerimanya, dan ia langsung melakukan klarifikasi langsung kepada Rasulullah dan akhirnya mengetahui bahwa informasi tersebut tidak seperti apa yang ia dengar.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Siti Badi'ah, Kritik Hadits Di Kalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik Dan Ilmuwan Hadits Era Modern (Tokoh, Parameter, Dan Contohnya), Al-Zikra: Jurnal Studi Ilmu Alqur'an Dan Hadis 91 (2015): 58.

<sup>15</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2020), 3.

Apa yang dilakukan oleh Umar ibn al-Khattab pada suatu pada dasarnya merupakan bentuk kritik hadis dari aspek matan atau substansi khabar atau hadis dan ia tidak melakukan kritik atau penilaian terhadap pembawa kabar (rawi). Hal tersebut disebabkan Umar dapat dengan langng melakukan klarifikasi kepada Rasulullah secara langsung, disatu sisi memungkinkan umar telah mengenal bagaimana kepribadian atau hal ihwal pembawa berita.

Akan tetapi, pada masa sahabat, kegiatan kritik hadis tidak dapat dicukupkan pada aspek matannya saja, perlu adanya kritik atau penilaian terhadap para pembawa atau sosok yang disandarkan berita atau hadis padanya. Jika pembawa atau muhaddisnya merupakan sahabat yang mana sudah jelas kredibilitasnya maka para sahabat pada saat itu hanya membutuhkan dua upaya untuk memastikan otentisitas hadis yang dibawanya, pertama menggunakan sumpah dan kedua menggunakan persaksian (dukungan pihak lain). Para sahabat atau kalangan tabi'in tua belum begitu perlu melakukan kegiatan ekstra untuk mengkritik para muhaddisnya kecuali pasca terjadinya fitnah di tengah-tengah kaum muslimin dan mulai maraknya tersebar hadis-hadis *maudhu'* di tengah-tengah kaum muslim.

Pasca tragedi fitnah dan tersebarnya hadis-hadis palsu di tengah-tengah kaum muslim, kegiatan kritik hadis benar-benar ditekankan pada dua aspek, matan dan sanadnya.<sup>16</sup> Adanya kecacatan pada salah satunya menjadikan pertimbangan besar dan serius, mengingat hadis merupakan salah satu sumber dan pedoman pokok umat islam setelah al-Qur'an. Artinya otentisitas hadis harus benar-benar terjaga, tidak dapat diterima hadis yang diriwayatkan oleh para pendusta atau memiliki kecacatan yang tidak tertolelir seperti pemalsu hadis. Maka dari itu penelitian sanad dan matan sangat diperlukan dalam bidang hadis.

Dalam penelitian matan, beberapa ulama merumuskan berbagai standar keshahiannya seperti al-Ghazali dalam menetapkan keshahihan matan

---

<sup>16</sup> Badi'ah, Kritik Hadits Di Kalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik Dan Ilmuwan Hadits Era Modern (Tokoh, Parameter, Dan Contohnya), 70.

setidaknya terdapat empat komponen yang harus terpenuhi. Pertama, sesuai dengan al-Qur'an; kedua, sejalan dengan matan hadis shahih lainnya; ketiga, sejalan dengan fakta sejarah; dan keempat, sejalan dengan ilmu pengetahuan.<sup>17</sup> Apa yang dikemukakan oleh al-Ghazali tersebut cenderung adanya tuntutan atau standar keshahihan matan hadis harus bersifat rasionalis atau positive dan hal tersebut bukan sebuah keputusan umum para ulama.

Para ulama hadis setidaknya mengemukakan dua standarisasi keshahihan matan hadis, yaitu tidak adanya unsur syadz dan ilat pada matannya. Adapun dari segi sanadnya, sebuah hadis dikatakan shahih secara sanad jika sanadnya tersambung dan periwayatnya 'adl dan dhabit.<sup>18</sup> Kelima unsur atau standarisasi menjadi topik utama dalam kajian kritik hadis dalam menentukan shahih atau tidaknya sebuah hadis. Kajian atau kritik hadis di manapun itu tidak terlepas dari sikap penelaahan dan penentuan lima unsur tersebut dan hadis yang memenuhi lima unsur tersebut maka hadis tersebut dipandang otentik atau shahih.

Kelima unsur di atas dalam penetapan hadis shahih atau tidak merupakan keputusan yang disepakati oleh mayoritas ulama. Akan tetapi yang menjadi permasalahan ialah bedanya metodo atau standar dalam menentukan kelima unsur tersebut dan sangat memungkinkan menyebabkan kesimpulan akhir yang berbeda dalam menetapkan hukup sebuah hadis. Sebagai contoh dapat dilihat dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya, dimana antara dua ulama tahqiq berbeda dalam menilai hadis suann Ibnu Majah , pertama menilainya sebagai mauhu' dan yang lain menilainya sebagai matruk.

---

<sup>17</sup> A Kurniasih and M Alif, Metode Kritik Matan Hadis:(Kajian Terhadap Kitab Al-Sunnah Al-Nabawiyah Baina Ahl Al-Fiqh Wa Ahl Al-Hadis Karya Muhammad Al-Gazaliy), Holistic Al-Hadis 4, no. 2 (2018): 52.

<sup>18</sup> Ali Yasmanto and Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Untuk Menguji Keshahihan Matan Hadis, Jurnal Ilmu Hadis 209, no. 2 (2019): 217.

## F. Penelitian terdahulu

Dalam observasi data awal yang dilakukan oleh penulis, penulis menjumpai bahwa terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para pendahulu yang dapat dijadikan rujukan penelitian, baik itu seputar hadis *maudhu'*, *Sunan Ibnu Majah* atau pemikiran syaikh Syu'aib dan syaikh al-Albani. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan atau acuan penelitian yang dilakukan oleh penulis antara lain ialah sebagai berikut:

Artikel penelitian (Disertasi) yang berjudul *Hadits Maudhu' Perspektif Ibn Al-Jawzi (510-597 H./1116-1200 M) ( Studi Analisis Terhadap Manhaj Ibn Al-Jawzi Dalam Menetapkan Kepalsuan Hadits Pada Kitab Al-Maudhu' 'at)* yang ditulis oleh Nur Fadhilah, mantan Mahasiswa pascasarjana jenjang Doktor (S3) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2015. Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk menjawab mendeskripsikan dua pokok permasalahan yaitu; bagaimana manhaj Ibnu Jauzi dalam menetapkan Kemaudu'an hadis dalam kitab Maudu'atnya, dan bagaimana konsistensi Ibnu Jauzi dalam menetapkan kemaudu'an hadis dalam kitab al-Maudu'at. Alam penelitian ini penulis memiliki satu objek utama (sumber primer penelitian), yaitu kitab al-Maudu'at karya Imam Ibn al-Jauzi, maka dari itu data atau sumber penelitian ini tergolong sebagai data berjeniskan kepustakaan (Library Research). Dalam analisisnya, sangpenulis dijumpai mebatasi pada beberapa hadis sebagai sampel penelitian yang kemudian dididentifikasi kemaudu'annya dan selanjutnya melihat dan menganalisis manhaj Ibn al-jauzi guna melihat bagaimana konsistensi Ibnu al-jauzi dalam menulis dan menetapkan hadis Maudu' dalam kitab al-Maudu'atnya.

Hadisl dari penelitian yang dilakukan oleh saudari Nur Fadhilah diketahui bahwasannya standar penetapan hadis *maudhu'* yang terjadi pada abad II Hijriah hingga abad ke-VI Hijriah tidaklah baku, mengingat manhaj yang digunakan oleh Ibn al-Jauzi berbeda dengan manhaj yang telah dirumuskan oleh para ulama sebeumnya. Ibn al-Jauzi menetapkan bawasannya standar kemaudu'an sebuah hadis tidak mesti redaskinya tersebut *maudhu'* ', melainkan adanya indicator kecacatan yang terdapat dalam sanadnya seperti adanya periwayat yang rusak

walaupun secara sanad hadis tersebut dinilai sebagai hadis marfu dan terdapat periwayat (rawi) yang tsiqah.

Artikel penelitian (Thesis) yang berjudul Rekonstruksi hadis maudu': studi hadis-hadis da'if oleh Abil Ash mantan mahasiswa pascasarjana Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan diterbitkan di Jakarta, Mei 2021 oleh Haura Publishing. Sejatinya dalam penulisan dan penelitian ini, penulis tidak membahas hadis *maudhu'* secara umum, melainkan memfokuskannya pada satu kitab klasik karya ulama yang berjudul Tazkirah al-Maudu'at. Maka dari itu dalam penulisannya penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan pendekatan kualitatif dengan kitab Tazkirah al-Maudu'at sebagai sumber primer dalam penelitiannya. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwasannya hadis palsu atau maudu' sekalipun tidak jarang memiliki keterangan sanad yang jelas, akan tetapi terdapat periwayat di dalamnya yang dinilai cacar seperti lemah, atau pendusta atau tertuduh dusta oleh para kritikus dan ulama hadis. Artinya, tidak semua hadis palsu tidak memiliki sanad yang jelas, atau dasar landasan yang jelas. Akan tetapi hadis-hadis yang tidak memiliki dua komponen tersebut sangat besar kemungkinan bahwa hadis tersebut secara redaksional merupakan hadis yang palsu atau diada-adakan.

Hadis palsu jika diidentifikasi berdasarkan aspek matannya sendiri dapat diketahui berdasarkan beberapa cara dan diantaranya ialah dari segi substansi matan, makna yang terkandung di dalamnya memiliki makna yang berlebihan dan bertentangan dengan kaidah keshahihan matan atau kaidah hadis secara umum, tidak pula memiliki landasan atau dasar yang jelas, tidak ada keterangan sebab wurudnya, adanya maksud tertentu yang dari pembuatnya. Maka dari itu, penelitian dan pelaksanaan hadis palsu dapat ditempuh dengan upaya pelacakan terhadap sanad dan jika tidak ditemukan adanya sanad yang jelas maka kepalsuannya sudah dapat dipastikan, akan tetapi jika memiliki sanad yang jelas maka pemastian hadis tersebut secara redaksional palsu dan dibuat-buat dapat dilakukan dengan usaha tambahan, yaitu dengan melakukan analisis terhadap kualitas atau kandungan matannya.

Artikel jurnal yang berjudul *ahadis maudu'ah fi sunan ibn Majah min khilal 'amal al-Muhaqqiq Syu'aib wa Basyar: Jam'an wa dirasatan*. Ditulis oleh (Dr.) Abd al-'Ajiz al-'Asrari pada Jurnal of Alasmara University. Dalam penelitian yang dilakukan oleh al-Asrawi tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan penilaian hadis yang dikemukakan oleh dua ulama *takhrij*, Syu'aib dan Basyar, mengingat problem research nya ialah adanya perbedaan dua ulama tersebut dalam menilai dan menetapkan hadis maudu. Dalam satu waktu basyar menetapkan hadis sebagai hadis maudu tetapi Syu'aib menerangkannya sebagai da'if sekali (da'if syadid) pada *Sunan Ibnu Majah*.

Hadis penelitian yang dilakukan oleh al-'Asrawi diketahui bahwasannya terdapat 15 hadis yang disepakai oleh kedua ulama *takhrij* terkait kemaudu'an hadis yang terdapat dalam *Sunan Ibnu Majah*. 21 hadis yang diperselisihkan antara keda'ifannya atau *maudhu'* dan 10 hadis yang sama-sama dinilai sanadnya da'if selaki (syadid) dan ulama diluar mereka menghukuminya sebagai *maudhu'* .

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, penulis jumpai belum adanya pembahasan atau kajian komparatif hadis-*maudhu'* perspektif dua ulama Syaikh Syu'aib al-Arnauth dan Syaikh Nasruddin al-Albani. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dikategorikan sebagai penelitian yang baru dan kelanjutan atau pelengkap atas penelitian-penelitian terdahulu.

## G. Sistematika penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan yang disajikan penulis antara lain ialah sebagai berikut:

BAB I pendahuluan. Dalam pembahasan bab ini penulis mendeskripsikan delapan sub pembahasan, latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka. Berisi tentang kajian kritis seputar variable penelitian dan teor-teori yang dijadikan landasan dalam penelelitian. Maka dari itu dalam pembahasan bab ini penulis menguraikan tiga sub pembahasan (variable) utama yang terdiri dari tinjauan seputar kritik tafsir, hadis-*maudhu'* dan kitab *Sunan Ibnu Majah*.

BAB III metodologi penelitian. Dalam bab ini peneliti akan menguraikan apa dan bagaimana metode dan pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti. Selian itu, peneliti penguraikan jenis dan data yang peneliti gunakan serta bagaimana pengumpulannya dan pengelolaan/analisis data yang telah diperoleh oleh peneliti sehingga menjadi sebuah penelitian yang utuh.

BAB IV Analisis dan Pembahasan. Pada bab ini penulis mengawali dengan dendskripsikan secara singkat bagaimana biografi/profil ulama *takhrij* yang dijadikan objek pernelitian dan dilanjutkan dengan menguraikan hadis-hadis *maudhu'* dalam *Sunan Ibnu Majah* menurut kedua ulama *takhrij*, selanjutnya melakukan kritiks atas penilaian kedua ulama *takhrij* al-Arnauth dan al-Albani dan melihat bagaimana cara pandang dan penilaian kedua ulama *takhrij* terhadap kepribadian para periwayat yang bermasalah.

BAB V PENUTUP. Dalam pembahasan ini penulis mengemukakan dua pembahasn, pembahasan utama kesimpulan. Dalam kesimpulan berisi jawaban ringkas sesuai dengan pertanyaan penelitian dan saran.